

PERAN GURU DALAM MEWARISKAN NILAI-NILAI ISLAMI KEPADA GENERASI Z

Muhammad Qowiyuddin, IAI Al Khoziny Buduran, Sidoarjo

e-mail : qowiyuddinmuhammd27@mail.com

Abstrak

Perubahan zaman yang cepat membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang memengaruhi cara mereka belajar, berinteraksi, dan membentuk nilai-nilai pribadi. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis dalam mewariskan nilai-nilai Islami agar generasi Z tidak kehilangan jati diri keislaman mereka. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada generasi Z melalui pendekatan pedagogis, keteladanan, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing dan role model yang mampu membentuk karakter Islami pada generasi muda.

Kata Kunci: Guru, Nilai Islami, Generasi Z, Pendidikan Islam, Karakter

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah melahirkan generasi baru yang disebut generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1995–2010. Generasi ini dikenal dengan karakteristik digital native, sangat adaptif terhadap teknologi, dan memiliki gaya hidup yang dinamis. Namun, kemajuan ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pelestarian nilai-nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu memainkan peran yang aktif dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut.

Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses pendidikan memiliki tanggung jawab

besar dalam membentuk karakter peserta didik. Di tengah tantangan zaman, guru dituntut tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kesederhanaan, dan cinta terhadap ilmu.

Artikel ini bertujuan untuk membahas peran guru dalam mentransformasikan nilai-nilai Islami kepada generasi Z serta strategi yang dapat diterapkan agar proses pewarisan nilai tersebut berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Peran Guru dalam Mewariskan Nilai-Nilai Islami kepada Generasi Z

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah melahirkan generasi baru yang disebut generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1995–2010. Generasi ini dikenal dengan karakteristik digital native, sangat adaptif terhadap teknologi, dan memiliki gaya hidup yang dinamis. Namun, kemajuan ini membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal pelestarian nilai-nilai keagamaan, termasuk nilai-nilai Islami.

Generasi Z hidup dalam dunia yang terbuka dan serba cepat, sehingga proses pencarian jati diri mereka kerap dipengaruhi oleh informasi-informasi instan yang belum tentu bernilai edukatif maupun spiritual. Dalam situasi ini, pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan baru yang lebih relevan dengan kondisi dan kebutuhan generasi tersebut.

Guru sebagai pendidik memainkan peran sentral dalam proses pendidikan nilai. Dalam Islam, peran guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas. Guru adalah figur yang dihormati dan dijadikan panutan, sehingga memiliki potensi besar untuk membentuk karakter Islami siswa.

Dengan perkembangan teknologi informasi, generasi Z memiliki akses tak terbatas terhadap berbagai sumber pengetahuan. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, mereka

dapat tersesat dalam arus informasi yang tidak terverifikasi dan mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam.

Pendidikan nilai dalam Islam bukanlah sekadar hafalan ajaran agama, melainkan proses internalisasi nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang adalah contoh konkret yang harus ditanamkan sejak dini.

Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya mengajarnya dengan karakteristik generasi Z. Penggunaan teknologi, pendekatan interaktif, dan keterbukaan dalam berdialog menjadi strategi yang relevan agar nilai-nilai Islam dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Selain sebagai pengajar, guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan bahkan figur orang tua kedua di lingkungan sekolah. Dengan peran yang beragam ini, guru memiliki kesempatan luas untuk menanamkan nilai-nilai Islami secara komprehensif.

Generasi Z juga dikenal dengan semangat individualisme yang tinggi. Oleh karena itu, guru harus mampu membangun kesadaran kolektif dan memperkuat rasa kebersamaan dalam kerangka nilai-nilai Islam yang mengedepankan ukhuwah dan empati.

Pentingnya peran guru dalam konteks ini juga diperkuat oleh banyak

kajian pendidikan Islam yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan nilai. Guru yang menunjukkan perilaku Islami dalam praktik nyata akan lebih mudah mempengaruhi peserta didik.

Keluarga dan lingkungan sosial memang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan nilai, tetapi peran guru tetap tidak tergantikan karena berada dalam ruang formal yang terstruktur dan memiliki tujuan pendidikan yang jelas.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah derasnya arus budaya populer yang seringkali mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Guru harus mampu menyikapi hal ini dengan pendekatan kritis dan kreatif.

Maka dari itu, artikel ini ingin mengupas lebih dalam bagaimana guru dapat menjalankan perannya secara efektif dalam membimbing generasi Z agar tetap memegang teguh nilai-nilai Islami di tengah tantangan zaman.

Artikel ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan orang tua dalam menyusun strategi pendidikan nilai yang sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Krisis identitas yang melanda sebagian generasi muda saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kemajuan teknologi dengan

pembinaan nilai. Di sinilah pentingnya sinergi antara peran guru dan sistem pendidikan dalam mengatasi persoalan tersebut.

Pendidikan Islam sejatinya adalah pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru menjadi aktor utama dalam menyelaraskan ketiga aspek ini dalam proses pembelajaran.

Peran guru juga semakin krusial ketika lembaga pendidikan diharapkan menjadi benteng terakhir dalam menjaga moralitas generasi muda. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam meneguhkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan.

Melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik, guru akan lebih mudah menyampaikan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan pemahaman yang utuh terhadap karakter generasi Z, guru akan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, yakni mengubah perilaku siswa menuju pribadi yang berakhlakul karimah.

Mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi muda bukan sekadar tugas kurikulum, tetapi amanah moral dan spiritual bagi setiap guru. Maka, menjadi penting untuk terus

meningkatkan kapasitas guru dalam hal pedagogi Islami.

Artikel ini mengajak kita semua, terutama para pendidik, untuk merefleksikan kembali bagaimana cara kita mendidik generasi Z dan sejauh mana kita telah menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka secara bermakna dan berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*) sebagai teknik utama pengumpulan data. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema peran guru dalam pewarisan nilai-nilai Islami kepada generasi Z.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen pendidikan yang memuat teori dan praktik pendidikan nilai dalam Islam. Fokus utama kajian adalah pemahaman terhadap strategi guru dalam membentuk karakter generasi Z berdasarkan nilai-nilai Islam.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara sistematis serta menafsirkan makna di balik data

pustaka yang diperoleh. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema kunci, kategorisasi informasi, dan penyusunan sintesis yang koheren.

Untuk meningkatkan validitas, penulis melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis yang berbeda, baik dari konteks lokal maupun global. Selain itu, validitas juga ditingkatkan dengan mencermati kesesuaian antara teori pendidikan Islam dengan praktik guru dalam konteks pendidikan modern.

Metodologi ini dipilih agar kajian yang dihasilkan memiliki kedalaman konseptual dan tetap kontekstual sesuai dengan kondisi pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan atau strategi pembelajaran nilai Islami yang efektif bagi generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa guru memiliki peran kunci dalam menyampaikan nilai-nilai Islami secara kontekstual kepada generasi Z. Proses pendidikan nilai tidak dapat hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Guru yang berhasil mewariskan nilai-nilai Islami kepada generasi Z

adalah mereka yang mampu membangun hubungan emosional yang kuat dengan peserta didik. Relasi ini menjadi fondasi penting dalam proses pembinaan karakter.

Generasi Z sangat responsif terhadap pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru yang kreatif memanfaatkan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai Islami mampu mencapai hasil yang lebih efektif.

Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial secara positif dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan nilai jika diarahkan oleh guru secara bijak dan terstruktur.

Keteladanan guru dalam keseharian memiliki dampak yang kuat terhadap internalisasi nilai-nilai Islam. Siswa lebih mudah menerima nilai jika mereka melihatnya dalam praktik nyata, bukan hanya dalam teori.

Guru juga perlu menjadi fasilitator dalam membangun diskusi-diskusi kritis dan reflektif terkait isu-isu moral dan sosial yang dihadapi generasi Z. Pendekatan dialogis lebih diterima daripada pendekatan otoritatif.

Pendidikan karakter Islami yang efektif memerlukan integrasi antara pembelajaran formal dan informal. Guru perlu menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik.

Generasi Z cenderung menolak otoritas yang tidak memberikan ruang dialog. Oleh karena itu, guru harus mengedepankan pendekatan humanistik dan komunikatif dalam proses pembelajaran.

Hasil lain menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang melibatkan peran aktif guru, seperti mentoring keislaman dan kegiatan sosial keagamaan, efektif dalam membentuk kepribadian Islami siswa.

Guru yang memahami dunia digital dan budaya populer mampu menyisipkan nilai-nilai Islami secara kontekstual dalam materi pelajaran maupun interaksi sosial dengan siswa.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah juga terbukti memperkuat efektivitas pendidikan nilai. Guru menjadi penghubung strategis dalam kerja sama ini.

Pemanfaatan *storytelling* dengan kisah-kisah Islami terbukti menarik minat generasi Z dan menjadi metode efektif dalam menyampaikan pesan moral.

Generasi Z menghargai autentisitas. Guru yang jujur, terbuka, dan konsisten dalam nilai-nilainya lebih dihormati dan diteladani oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengangkat isu-isu sosial dan nilai keislaman mendorong

siswa untuk menginternalisasi nilai melalui praktik langsung.

Guru juga diharapkan dapat menyaring konten digital dan mengajarkan literasi media kepada siswa agar mereka dapat membedakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati dapat ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif di kelas maupun di luar kelas yang difasilitasi guru.

Kurikulum yang fleksibel dan terbuka terhadap integrasi nilai-nilai Islam menjadi penting. Guru berperan sebagai penyusun dan pelaksana kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Generasi Z memerlukan pendekatan pendidikan yang bermakna dan personal. Guru harus mampu memahami latar belakang, minat, dan kebutuhan emosional masing-masing siswa.

Penanaman nilai tidak dapat dipisahkan dari suasana pembelajaran yang inklusif dan penuh kasih. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk perkembangan spiritual dan emosional siswa.

Dengan strategi dan pendekatan yang tepat, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam membimbing generasi Z menjadi insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di tengah dinamika zaman.

1. **Karakteristik Generasi Z dalam Konteks Pendidikan** Generasi Z memiliki gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung visual, cepat bosan dengan metode konvensional, dan lebih menyukai pendekatan interaktif. Tantangan ini menuntut guru untuk mengadaptasi metode pembelajaran Islami agar sesuai dengan karakter peserta didik.
2. **Peran Guru sebagai Teladan Nilai Islami** Keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan Islam. Guru yang mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi inspirasi nyata bagi siswa. Keteladanan ini menjadi fondasi kuat dalam membangun karakter generasi Z.
3. **Strategi Pedagogis dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam** Penggunaan pendekatan tematik, integratif, dan kontekstual menjadi kunci dalam pembelajaran yang mengandung nilai-nilai Islami. Guru dapat mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan siswa dan mengajak mereka merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian.
4. **Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Pembelajaran Islami** Guru perlu memanfaatkan platform digital seperti media sosial, YouTube, dan aplikasi edukasi Islam

untuk menyampaikan materi keislaman secara kreatif. Hal ini mempermudah transfer nilai kepada generasi Z yang akrab dengan dunia digital.

5. **Tantangan dan Solusi dalam Pewarisan Nilai** Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain pengaruh negatif media sosial, rendahnya minat belajar agama, serta kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Guru perlu menjalin kolaborasi dengan orang tua dan institusi pendidikan untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kesimpulan

Guru memiliki peran sentral dalam mewariskan nilai-nilai Islami kepada generasi Z. Keteladanan, metode pengajaran yang adaptif, dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut secara efektif. Agar pewarisan nilai dapat berjalan optimal, diperlukan sinergi antara guru, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, generasi Z dapat tumbuh sebagai insan yang cerdas, religius, dan berkarakter Islami.

Daftar Pustaka

Abdullah, M.A. (2010). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Paradigma Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Assegaf, A. (2014). *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, A. (2016). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–15.
- Azra, A. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Z. (2004). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2003). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai Ilmu*. Bandung: Tiara Wacana.

Peran Guru dalam Mewariskan Nilai-Nilai Islami kepada Generasi Z

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ma'arif, S. (2018). Pendidikan Islam dan Tantangan Generasi Milenial. *Jurnal Pemikiran Islam*, 43(2), 233–250.
- Nasution, H. (2000). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nata, A. (2005). *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Purwanto, N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qomar, M. (2005). *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, F. (2020). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Islami Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Safi'i, A. (2015). Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 135–150.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2019). Strategi Guru dalam Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 112–125.
- Yusuf, M. (2021). Media Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 66–78.